

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Penanaman Religiusitas

1. Pengertian penanaman religiusitas

Religi: kata *religi* atau *reliji*, berasal dari *religie* (bahasa belanda), atau *religion* (bahasa inggris), masuk ke dalam kebhendaharaan bahasa indonesia dibawa oleh orang-orang barat (belanda dan inggris) yang menjajah indonesia dan nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama kristen dan katholik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Dengan demikian religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas

dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menyatakan bahwa religius berarti: religi atau bersifat keagamaan. Sedangkan dalam konteks PAI, religius mempunyai dua sifat yaitu sifat vertikal dan horizontal. Sifat vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah, sedangkan horizontal adalah hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.⁶

Religiusitas adalah suatu keadaan yang mendorong diri sendiri untuk bertingkah laku atau berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas dimaknai sebagai rasa dan kesadaran akan hubungan dalam diri individu dengan Tuhan. Religiusitas (keberagamaan) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Maka karena itu, setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.⁷

Pengertian religius secara terminologi menurut para ahli yaitu:

⁵ Muhaimin, Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 34

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 56

⁷ Muhaimin Dkk, *Paradigma Pendidikan Agama; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297

- a. Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu dalam suatu komunitas moral.
- b. Frans Dahler menyebutkan hubungan manusia dengan suatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri dan sehingga mampu berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- c. Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari tuhan yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar melakukan ritual peribadatan saja, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supra natural. Oleh karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, sebagaimana menurut Glock & Stark⁹ yaitu:

- a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

Walaupun demikian ruang lingkup dan isi keyakinan itu bervariasi

⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2003), hlm. 18

⁹ Djameludin Ancok; Mohammad Asmawi, *Psikologi Terapan: Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hlm. 59

tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali antara tradisi-tradisi dalam agama.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini dibagi menjadi dua, yakni ritual (mengacu pada seperangkatritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan, seperti perkawinan) dan ketaatan (hal ini terwujud tatkala ritual dipenuhi).

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi-dimensi tersebut sejalan dengan ajaran islam yang tentang dimensi aqidah, syari'ah dan akhlak.

3. Nilai-nilai religiusitas

Ngainun naim menyatakan bahwa “agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu,. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah”. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian. Dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.¹⁰

Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut:¹¹

a. Nilai ibadah

Islam memandang terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: pertama, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). Kedua ibadah ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain.

¹⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 124

¹¹ Agus Maimun Dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010), hlm. 83

Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai jihad (*ruhul jihad*)

Ruhud jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hablumminallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hamblumminannas (hubungan manusia dengan manusia) dan hablumminal alam (hubungan manusia dengan alam).

Jihad didalam islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" jawab Nabi "jihad di jalan Allah". (HR. Ibnu Mas'ud).

c. Nilai amanah dan ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola madrasah atau pendidik adalah sebagai berikut: 1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggung jawabkan kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat mengenai kualitas yang mereka kelola, 2) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan

untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, 3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi para guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak, 4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai-sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

d. Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (school religious culture).

e. Keteladanan

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani”.

B. Landasan Teori Perkembangan Anak

1. Pengertian perkembangan anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.¹² Dari pengertian di atas bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil yang merupakan

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm. 50

turunan kedua. Karena anak merupakan manusia kecil tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis.

Selanjutnya anak dipandang sebagai manusia dewasa dalam bentuk-bentuk ukuran kecil, untuk memberi pemahaman yang jelas berikut ini dikemukakan oleh A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.¹³ Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun. Perkembangan merupakan perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.¹⁵ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.¹⁶

Dari penjelasan tersebut, maka dapat kita pahami bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, dari masa konsepsi masa

¹³ Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 39

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 74

¹⁵ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 13

¹⁶ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 1

bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa. Dan perkembangan adalah perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹⁷

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah, yang akan diulas sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda: “Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci).

¹⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 31

Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”¹⁸.

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangatlah penting karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak dan orang tua pula lah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis,dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (baitii jannatii = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami broken home, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga

¹⁸ Syamsul Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik* , (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 23

setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (*baitii naarii = rumahku nerakaku*).¹⁹

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.²⁰

Menurut penjelasan di atas serta menurut Hurlock jelaslah bahwa Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Serta merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.

C. Landasan Teori Pantiasuhan

1. Pengertian pantiasuhan

¹⁹ Ibid., 26

²⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, hlm. 54

Kata panti asuhan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan bahwa panti asuhan merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Sedangkan menurut Depsos RI panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan ikut serta aktif dalam pembangunan nasional.

Panti asuhan lebih dikenal sebagai tempat tinggal anak yang tidak memiliki orang tua atau tidak tinggal bersama keluarganya. Menurut Triantoro menjelaskan bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi nusa dan bangsa. Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus menggantikan tugas dan

kewajiban orang tua untuk membimbing (menjaga, mendidik, mengawasi).²¹

2. Peran Pengasuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran atau peranan berarti pemain sandiwara yaitu sesuatu yang menjadi bagian utama yang memegang pimpinan. Peran juga merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peranan. Seseorang yang memiliki peran berarti ikut serta atau terlibat dalam melaksanakan suatu kewajiban dan tanggung jawab .²²

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melakukan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.²³ Selain itu seorang pengasuh juga bertugas untuk menjaga, merawat, serta memberikan arahan kepada anak (orang) agar dapat melaksanakan dengan terarah. Kata pengasuh dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai wali (orang tua). Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menjaga, mengasuh, mendidik, serta merawat baik secara fisik, mental, akhlak, dan spiritual anak. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 ayat 1 yang berbunyi:

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- 1) Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak

²¹ Safira Trianto, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 31

²² Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243

²³ Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 163

- 2) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya
- 3) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak
- 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Sebagaimana dalam Al-Quran juga disebutkan dalam QS At-Tahrim:6 yang artinya:

”Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang ia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Apabila orang tua tidak dapat memenuhi kewajiban diatas maka anak boleh diambil alih pengasuhannya oleh keluarga, orang lain, atau lembaga secara sah. Dengan syarat orang yang mengambil alih pengasuhannya haruslah orang yang sanggup memenuhi tugas dan kewajiban sebagaimana orang tuanya. Orang yang menggantikan pengasuhannya kemudian disebut sebagai orang tua asuh (pengasuh).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud peran pengasuh adalah keikutsertaan dan keaktifan dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab membimbing, mendidik, merawat, serta menjaga baik dari segi fisik, mental, keterampilan dan akhlak anak. Hal

itu berarti pengasuh menggantikan tugas-tugas orang tua sebagai pendidik sekaligus membimbingnya.

3. Sifat-Sifat Pengasuh (Pendidik)

Proses pendidikan anak paling tidak melibatkan tiga faktor: anak sebagai peserta didik, orang tua atau pengasuh sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan. Ketiga faktor ini saling berkait dan menentukan keberhasilan pendidikan anak. Berikut ini beberapa sifat yang semestinya dimiliki oleh setiap pendidik.

1) Sabar

Kesabaran merupakan sifat utama yang harus dimiliki oleh pendidik. Kesabaran dapat melahirkan sikap dewasa pendidik dalam menangani permasalahan anak. Melalui kesabaran, pendidik akan memahami keinginan anak didik, dan anak didik akan mengerti apa yang diharapkan pendidiknya. Betapa pentingnya sikap sabar, Rasulullah Saw, pernah memberikan semacam pujian terhadap seorang pendidik bernama Asyah.,,Abdul Qais yang memiliki kesabaran. Beliau bersabda, "Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai Allah, yaitu murah hati dan sabar" (HR Muslim).

2) Lemah Lembut

Seorang pendidik harus lebih mengedepankan sikap lemah lembut dari pada sikap keras atau kasar. Dengan kelembutan anak akan merasa disayang dan terketuk hatinya. Berkaitan dengan sikap

lemah lembut Nabi Saw berpesan kepada Aisyah ra, “Wahai Aisyah, bersikap lemah lembutlah kamu! Sesungguhnya jika Allah menghendaki kebaikan pada sebuah keluarga, Dia akan menunjukkan mereka pada sikap lemah lembut” (HR Ahmad).

3) Penyayang

Sikap penyayang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Ia akan menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara pendidik dan anak didik sehingga dapat bekerja dengan baik dalam merealisasikan tujuan pendidikan.

4) Luwes dalam bertindak

Sikap luwes (fleksibel) sangat membantu proses penanganan setiap masalah anak didik. Orang yang bersikap luwes biasanya cepat menyesuaikan diri dan cenderung mencari cara efektif untuk menyelesaikan setiap persoalannya.

5) Mengendalikan emosi

Suka marah-marah termasuk sifat yang kurang baik dalam proses pendidikan anak. Pemarah biasanya cenderung bersikap kasar dan merendahkan orang lain. Akibatnya, anak bersifat minder dan menjauhi pendidiknya. Marah memang kadang diperlukan misalnya agar anak tahu bahwa orang tua sedang tidak suka dengan perbuatannya. Namun marah tidak perlu diekspresikan secara berlebihan, misalnya membentak, berkata kotor dan sebagainya. Kemarahan cukup diekspresikan dengan diam atau isyarat mata yang

menandakan ketidaksukaan bisa menghentikan perilaku buruk anak. Nabi Saw bersabda, “Pemberani bukanlah orang yang selalu menang dalam berkelahi. Pemberani adalah orang yang ketika marah mampu mengendalikan emosi” (HR Al –Bukhari).

6) Menasehati seperlunya

Terlalu banyak menasehati sering kali membuat anak jenuh dan bosan. Namun, sedikit menasehati bisa memberikan keleluasan anak dalam bertindak yang kurang baik. Akan lebih baik jika pendidik memberikan keteladanan (uswah hasanah) ketimbang nasehat-nasehat berupa omongan secara berlebihan.²⁴

4. Metode-metode pengasuhan

Untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diperlukan metode metode dalam prosesnya. Adapun metode dalam menanamkan nilai-nilai religius secara garis besar terdapat lima metode, yaitu: metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberikan perhatian atau pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nasih ulwan menjelaskan dalam bukunya tentang metode-metode dalam menanamkan akhlak, yaitu sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang bisa ditiru

²⁴ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), Hlm. 38

dan dicontoh. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya, dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak memang memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa keteladanan akan sangat sulit. Pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberi pelajaran itu tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan proses pembentuk sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi ringan jika sering dilaksanakan.

3. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

4. Metode Perhatian/Pengawasan

Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk aqidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya, dan mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

5. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak

mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.²⁵

²⁵ Abdullah Nashih Ulwah, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 394